

KEARIFAN LOKAL JAWA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA

Novia Wahyu Wardhani S.Pd., M.Pd
Dosen Universitas Negeri Semarang
noviawahyu@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menelaah nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang berperan dalam pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal dapat membentuk karakter manusia melalui pembelajaran nilai yang dilakukan di lingkungan formal maupun informal. Salah satu wahana transformasi budaya adalah pendidikan. Jawa memiliki banyak nilai kearifan lokal salah satunya adalah petuah yang berbunyi *Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulad Sarira Hangrasawani*. Dalam kalimat tersebut memuat nilai yang menyadarkan generasi muda pada pemeliharaan dan penjagaan terhadap sesuatu yang dimilikinya. Dihubungkan dengan peran manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kalimat tersebut dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan nasionalisme yang pada masa ini mulai luntur. Dengan digalinya kembali dan diajarkannya nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat memperkuat karakter bangsa dan memunculkan keteladanan baru bagi upaya pembentukan karakter. Sehingga penggalian nilai-nilai kearifan lokal dapat mendukung pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pembelajaran nilai tidak hanya bersumber dari ideologi negara tetapi juga bersumber dari nilai-nilai budaya. Pembelajaran nilai dalam pendidikan karakter juga dipakai oleh bangsa-bangsa yang sekarang menjadi bangsa-bangsa yang unggul yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Finlandia dalam membentuk karakter manusia yang mandiri, percaya diri, dan disiplin. Tidak hanya itu beberapa negara dalam menghadapi krisis menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi membangun kembali dan memperkuat negara yaitu Jerman dan Amerika. Hal ini yang kemudian oleh Horison dan Hutington (2000) dikatakan bahwa nilai-nilai budaya mempengaruhi kemunduran dan kemajuan manusia. Kemajuan dan kemunduran karakter manusia dalam sebuah bangsa dan negara berpengaruh pada kemajuan dan kemunduran bangsa dan negara tersebut.

Pembentukan karakter manusia tidak dapat lepas dari masyarakat dan pendidikan. Budaya merupakan hasil karya manusia yang dapat berupa nilai, aktivitas, dan benda dimana ketiga hal tersebut mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku manusia.

Budaya ada dalam setiap masyarakat dan berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman. Nilai budaya inilah yang disebut kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (FX. Rahyono, 2009). Jawa memiliki banyak kearifan lokal yang tertuang dalam petuah-petuah raja dan orang tua pada zaman dahulu. Salah satunya adalah *Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulad Sarira Hangrasawani*.

Fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini adalah masyarakat merasa bebas dengan adanya demokrasi tanpa menyadari adanya tanggung jawab dalam setiap sikap dan perilakunya. Menurut Numbeo.com dari indeks kejahatan tahun 2015, Indonesia ada dalam peringkat ke 68 dari 147 negara. BPS juga mencatat selama periode 2013 setiap 1 menit 32 detik ada tindak kejahatan di Indonesia. Selanjutnya pada kasus korupsi tahun 2015 dari data dari ICW pada tengah tahun 2015 ada 82 kasus penggelapan, 64 kasus penyalahgunaan anggaran, dan 60 kasus penyalahgunaan wewenang. Kasus korupsi tersebut dilakukan oleh 28 berlatar belakang kepala desa, lurah, dan camat, 27 kepala daerah, 26 kepala dinas, dan 24 anggota DPR/DPRD/DPD yang ditetapkan sebagai tersangka (Bulletin mingguan Anti Korupsi, 2015). Selain itu disetiap ada demonstrasi ataupun laga sepak bola menurut data kepolisian selau ada fasilitas umum yang dirusak. Dengan adanya fenomena tersebut kalimat tersebut sesuai jika diajarkan pada anak pada masa sekarang ini karena mengajarkan tanggung jawab, kepedulian, dan nasionalisme.

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Fajarini, 2014:123). Menggali dan melestarikan nilai kearifan lokal sama halnya mencari dan mendapatkan bentuk pembelajaran dan keteladanan baru yang telah ada dimasyarakat dan sudah dekat dengan nilai-nilai kependidikan. Maka penting untuk segera diupayakan penggalian, pelestarian, dan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya yang ada di Indonesia khususnya Jawa.

Kearifan Lokal

Nilai budaya dalam sebuah kebudayaan disebut kearifan lokal. Dalam menjelaskan kearifan, para pakar telah melakukan sejumlah klasifikasi. Sternberg dan Jordan, Ed., (2005) mengelompokkan teori kearifan menjadi dua: implisit dan eksplisit. Teori implisit

memaknai kearifan berdasar sudut pandang masyarakat atau konsensus komunitas dan memosisikan tokoh yang dipandang sebagai pengejawantahan pribadi utama dan karenanya pantas diteladani. Sedangkan menurut sudut pandang eksplisit, kearifan dirumuskan didasarkan pada indikator-indikator universal untuk diterapkan dalam memotret realitas kearifan dalam satu komunitas. Sudut pandang eksplisit menekankan generalisasi indikator kearifan atau lebih bercorak induktif sementara teori eksplisit mencerminkan corak berpikir deduktif.

Kearifan lokal bukanlah hal yang mudah untuk diajarkan dimana kemerosotan moral ada didalam diri manusia dan masyarakat bahkan ada didalam komponen pendidikan. Berikut dikemukakan tinjauan mengenai teori pengajaran kearifan yang digagas dan dipopulerkan Robert J. Sternberg. Sternberg adalah seorang pakar dan aktivis pendidikan yang telah menulis hampir 1000-an karya yang tersebar dalam bentuk artikel di jurnal, entri dalam ensiklopedia, dan sejumlah buku best seller. Sternberg telah memberi perhatian dan menekuni penelitian mengenai kearifan sejak tahun 1990-an, hal ini dilatarbelakangi kegelisahannya terhadap gaya hidup manusia modern yang cenderung mekanistik dan kehilangan makna (Preiss dan Sternberg, Ed., 2010). Gagasan Sternberg mengenai pentingnya kearifan dijadikan sebagai bagian dalam praksis pendidikan yang terkristalisasi dalam teori pengajaran kearifan. Sejumlah penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kearifan peserta didik setelah prinsip dan prosedur pengajaran kearifan diintegrasikan dalam kurikulum (Preiss dan Sternberg, Ed., 2010).

Aplikasi prinsip-prinsip pengajaran kearifan dapat ditempuh melalui sejumlah prosedur. Menurut Sternberg (2003) terdapat enam prosedur pengajaran kearifan. Pertama, peserta didik dikenalkan untuk membaca literatur klasik untuk membiasakannya belajar dan melakukan refleksi terhadap contoh-contoh kearifan. Kedua, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelas, proyek, dan penulisan esai yang dapat mendorong mereka mendiskusikan pelajaran kearifan yang diperoleh dari literatur klasik, dan bagaimana mengaplikasikannya untuk dirinya dan orang lain. Ketiga, peserta didik tidak dituntut sebatas mengetahui kebenaran (truth), tetapi juga mendalami nilai-nilai yang mendasari kebenaran. Keempat, pembelajaran kearifan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktik dalam pencapaian tujuan akhir yang baik (good ends). Kelima, peserta didik diberi penguatan untuk berpikir bahwa hampir semua yang mereka pelajari dapat digunakan untuk pencapaian tujuan yang baik atau yang

buruk. Keenan], pendidik memerankan diri sebagai model atau teladan mengenai kearifan. Keteladanan menjadi bagian sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran kearifan. Pengajaran kearifan ini akan menghasilkan tiga komponen utama pengajaran kearifan, yakni: 1) Pengintegrasian pendekatan pembelajaran kecakapan berfikir arif. Pembelajaran kearifan menuntut adanya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kapasitas berpikir, sehingga mereka dapat menerima kearifan sebagai produk dan pilihan sendiri; 2) Adanya iklim atau budaya sekolah sebagai wadah persemaian yang membiasakan sikap, pikiran dan tindakan yang memmanifestasikan kearifan; 3) Komitmen pendidik sebagai teladan. Tanpa keteladanan, kearifan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter ideal. Seperti yang dikatakan Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009) menyatakan, "the most effective teacher is likely to be one who can create a classroom community in which wisdom is practiced, rather than preached" Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibanding ucapan yang disampaikan berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pesan sebuah Hadits yang menyatakan, "lisanul hal afsahu min lisani maqal." Artinya, keteladanan melalui tindakan memberi pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui pemodelan dan lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian kearifan lokal berperan dalam menumbuhkan nilai dan moral siswa sehingga tidak hanya menjadi manusia yang cerdas tetapi juga beradab yang dapat dibentuk melalui pembelajaran materi kearifan, pembiasaan melalui iklim kelas dan sekolah, dan keteladanan para pendidik. Dengan demikian peserta didik akan mampu memahami dan berperilaku dalam lingkungan sosial budayanya.

Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dari istilah tersebut kemudian berkembang menjadi pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku "*an individual's pattern of behavior ... his moral constitution*" (Karen E. Bohlin, Deborah

Farmer, dan Kevin Ryan, 2001: 1). Karakter menjadi suatu identitas bagi warga negara suatu negara.

Sigmund Freud dalam Purwasasmita (2010: 13) mendefinisikan karakter sebagai a striving system which underly behavior, yaitu kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan secara mantap. Manusia yang karakternya kuat akan tercermin dari sikap dan perilakunya yang berprinsip dan tidak mudah berubah. Karena karakter melandasi perbuatan manusia maka perlunya karakter diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Karakter bangsa berguna untuk menggambarkan ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang unik diantara penduduk negara bangsa tertentu. Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian menjejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa (PP Muhammadiyah, 2009).

Adapun karakteristik warga negara yang baik menurut Djahiri (2002: 92) adalah :

- a. Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memiliki nasionalisme (rasa kebangsaan) yang kuat dan mantap
- c. Sadar dan mampu membina serta melaksanakan hak dan kewajiban dirinya sebagai manusia, warga masyarakat, dan bangsanya
- d. Taat asas atau ketentuan (*rule of law*)
- e. Demokratis dan partisipatif, aktif-kreatif-positif dalam kebinekaan masyarakat-bangsa-negara madani (*civil society*) yang terbuka-mendunia (global) dan modern tanpa melupakan jati diri masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Karakter merupakan landasan dasar yang alami yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan bagi seseorang untuk bersikap dan berperilaku sehingga memiliki perbedaan dengan orang lain (Wardhani, 2013:44). Seseorang dapat disebut berkarakter apabila sikap dan perilakunya berdasar atas nilai moral masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan melalui berbagai hal baik dilingkungan pendidikan formal maupun informal. Salah satunya melalui nasehat atau petuah.

Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulat Sarira Hangrasawani

Kalimat Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulat Sarira Hangrosowani terdiri dari 3 kalimat yang saling berhubungan. Rumangsa Melu Handarbeni diartikan sebagai merasa ikut memiliki, Wajib Hangrungkebi diartikan sebagai wajib menjaga, sedangkan Mulat Salira Hangrasawani adalah berani untuk mawas diri. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang merupakan petuah dari orang tua dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada kehidupan berbangsa dan bernegara penting bagi warganegara tidak hanya merasa memiliki saja dan apatis terhadap negara. Banyak dari warga negara yang sadar hak tetapi tidak dengan sadar dengan kewajibannya. Bahkan ada yang secara sadar menghindari kewajiban. Nilai pemahaman ini tidak hanya bagi masyarakat sebagai terwakil tetapi juga pada pemerintah. Maraknya kasus korupsi adalah indikator adanya rasa memiliki namun belum pada tataran menjaga dan berani untuk mawas diri.

Banyaknya potret demokrasi dimana selalu dihiasi dengan perusakan fasilitas umum dalam menyuarakan aspirasinya membuat bangsa ini harus mengevaluasi diri dalam penanaman karakter bangsa. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang mau menjaga sikap dan perilakunya sesuai moral, melestarikan budaya, mengupayakan pertahanan dan keamanan bangsa.

Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulat Sarira Hangrosowani merupakan nasehat bagi generasi muda untuk dapat mencintai negaranya, mau ikut menjaganya, dan berani membela tanah airnya. Dengan ketiga nilai tersebut generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi emas yang cinta akan tanah air dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Statistik Kriminal 2014*. Katalog BPS 4401002. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Djahiri, K. (1984). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika Vol 1 No.2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

ICW. 2015. Tren Pemberantasan Korupsi Semester I 2015. www.antikorupsi.org/id/content/bulletin-mingguan-anti-korupsi-14-18-september-2015. 20 Mei 2015.

Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan.(2001). *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.

Preiss D.D., & Sternberg, R.J., Ed. (2010). *Innovations in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching and Human Development*. New York: Springer.

Purwasasmita, M. (2010). "Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter". Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. 1, 12-27. UPI: Widya Aksara Press.

Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedhatama Widyastra.

Sternberg, R.J., & Jordan, J. Ed. (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sternberg, R.J. (2003). *Wisdom Intelligence, and Creativity Synteshized*. New York: Oxford University Press.

Wardhani, Novia Wahyu. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*. Bandung : UPI.